

ANALISIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS VII SMP NEGERI SATU ATAP RIANGPUHO

Maria Asumpta Weda Sogen¹, Vinsensius C. Lemba², Sirilus Karolus Keroponama Keban³

¹Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); ithaaira@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); vikilemba.iktl@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL)

Received: 16/04/2023

Revised: 20/06/2023

Accepted: 08/08/2023

Abstract

This study aims to provide an overview and explanation of (1) the contextual approach used by the teacher in learning to write short stories, (2) the factors that influence the teacher's success in analyzing contextual approaches, especially learning short stories and (3) the results achieved from applying this approach this contextual. The subjects of this study were Indonesian teachers and Grade VII students of One Roof Public Middle School Rianguhuo and the object of the study was short story learning using a contextual approach. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data obtained through these three methods were analyzed using descriptive qualitative. The results of the study showed that there was an increase in writing short stories using a contextual approach as follows: (1) contextual learning really helps students in the learning process, especially in writing short stories, especially writing experiences; (2) the teacher acts as an informant, motivator, facilitator, evaluator, inspirer, and mediator. Students have a high enthusiasm for learning because it is in accordance with their life experiences, and the school environment supports learning. Meanwhile, the use of language that is easy for students to understand, the deepening method used by the teacher, namely associating the material with students' daily experiences and the intense assistance that the teacher provides when students begin to write stories, are supporting factors in the application of a contextual approach; (3) the results obtained by students from 29 people have a value above the average of 83.66. This shows that learning using a contextual approach can increase the value of short stories to students.

Keywords

Contextual approach, learning, short story writing

Corresponding Author

Maria Asumta Weda Sogen

IKTL Waibalun-Larantuka, ithaaira@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kegiatan untuk menuangkan ide/pikiran. Menulis dapat diartikan aktivitas dimana seseorang dapat mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya berupa ide/pikiran, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan ketrampilan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu ketrampilan menulis, yakni menulis cerpen. Menurut (Saputra, 2020); (Saputra, 2018); (Ika, 2012); (Sari, 2011) pembelajaran menulis cerpen memiliki tujuan supaya siswa menjadi kreatif serta trampil untuk mengembangkan gagasan, ide,



pikiran yang dituangkan dengan menggunakan kalimat yang efektif serta menggunakan bahasa yang baik dan benar melalui pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, seperti pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru dengan lebih memfokuskan pada keaktifan siswa untuk memahami serta mempelajari materi yang diajarkan kemudian diterapkan siswa dalam kehidupan nyata.

Menurut (Suparno & Yunus, 2007) dalam ketrampilan menulis terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut (Nuraeni, 2020) ; (Nurgiyantoro, 2001) mengatakan bahwa menulis dari segi kemampuan berbahasa merupakan aktivitas aktif dan produktif menghasilkan bahasa yang mengandung makna.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan pada zaman digital yang membantu guru untuk membuat siswa agar lebih memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari yakni dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan terlibat mengaplikasikan materi yang telah didapat di kelas ((Lawet, 2022); (Wissang, 2022). Menurut (Sari Pohan & Sari, 2020); (Hidayat, 2012) mengatakan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menekankan agar siswa paham mengenai materi yang dipelajari yang kemudian dikaitkan dengan dunia nyata tentang isi pelajaran, seperti dalam pembelajaran menulis cerpen dapat memanfaatkan realitas kehidupan sebagai objek cerita. Pendekatan kontekstual juga bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu materi. Melalui pendekatan kontekstual guru lebih mudah mengarahkan siswa untuk menulis cerpen dengan memanfaatkan kenyataan yang dialami dalam kehidupan sebagaimana dilakukan siswa kelas VII SMP Satu Atap Riangpuho.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan metode campuran. Menurut (Rukin, 2018); (Sugiono, 2013) penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan antara bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan metode campuran ini digunakan dengan alasan untuk lebih memahami masalah dengan mengkonversi data kuantitatif berupa angka-angka dan data kualitatif berupa rincian-rincian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan 29 siswa kelas VII SMP Satu Atap Riangpuho, tempat penelitian ini dilaksanakan. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan cara melakukan pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan data observasi dalam bentuk tahapan proses pembelajaran sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan komponen model pembelajaran kontekstual melalui beberapa langkah berikut.

Kegiatan Awal

- a. Mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam.
- b. Guru mengecek kehadiran siswa dan mengisi buku jurnal.
- c. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- d. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta manfaatnya yang akan berguna dalam kehidupan.
- e. Menyampaikan garis besar materi pelajaran tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan merumuskan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai implementasi pembelajaran yang akan mencakup penyampaian informasi mengenai bahan belajar atau materi yang akan dicapai oleh peserta didik untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi bersama.

a. Pertemuan Pertama

Guru mengawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas kemudian guru melanjutkan dengan mengabsen siswa, memberikan motivasi dan pencapaian pembelajaran serta menjelaskan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu konstruktivisme dimana siswa membangun sendiri pemahaman mereka yang dimulai dengan keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut membuat siswa mampu menemukan (*inquiry*) dari setiap permasalahan yang akan diselesaikan. Siswa yang belum memahami materi tentang menulis cerpen mengajukan pertanyaan (*questioning*) kepada guru mengenai materi menulis cerpen, kemudian ditanggapi oleh guru. Untuk memudahkan pemahaman bersama tentang materi tersebut, guru membentuk kelompok belajar (*learning community*).

b. Pertemuan Kedua

Pada saat penyampaian materi guru lebih memperdalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Saat konstruktivisme (*contrutivism*) guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara menjadikan pembelajaran serta pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan guru setelah menemukan beberapa kekurangan pada pertemuan pertama. Guru berupaya membangun pemahaman yang lebih tepat dan benar tentang menulis cerpen, langkah-langkah menulis sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Untuk memudahkan pemahaman dan praktik menulis cerpen para siswa, guru memberikan contoh cerpen dan menjelaskannya secara lebih detail bagian-bagian cerpen tersebut (*modeling*). Hal ini tampak membuat siswa lebih memahaminya. Selanjutnya, hasil kerja siswa dipresentasikan dan dikumpulkan. Dari hasil kerja tersebut, guru bersama siswa menarik kesimpulan berdasarkan seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung (*reflection*). Dalam bagian ini, ditemukan hal positif yang telah dilakukan siswa berkaitan dengan pemahaman dan praktik menulis cerpen, sekaligus juga menemukan kekurangan mereka. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penilaian yang objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukannya dalam pembelajaran tersebut (*authentic assesment*).

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir bertujuan mengevaluasi sejauh mana perkembangan pengetahuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini tugas guru adalah mengajak siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari dan guru memberikan tugas kepada siswa kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup. Pada hasil penelitian ini juga menggunakan data wawancara dimana data wawancara ini akan di tujuh pada komponen pendekatan kontekstual sebagaimana diuraikan berikut ini.

1) Konstruktivisme (*Contrutivism*)

Dalam konstruktivisme, semua pengetahuan tidak diberikan secara instan saja kepada siswa, akan tetapi diterapkan sendiri oleh siswa dengan cara keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini siswa membangun pengetahuannya secara bertahap dengan mengikuti langkah yang telah dirancang oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan contoh cerpen kepada

siswa kemudian siswa disuruh untuk mengamati cara menulis cerpen yang baik dan benar. Tujuannya agar dapat membangun pengetahuan siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Lidya Samon yang mengatakan bahwa:

“Hal yang diperhatikan oleh guru yaitu guru terlebih dahulu merencanakan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan mental siswa, selanjutnya guru harus menyediakan lingkungan yang pastinya untuk mendukung pembelajaran.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di kelas, saya aktif dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru memberikan kesempatan kepada kami untuk mengamati dan menulis cerpen yang baik dan benar.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran menulis cerpen ini sangat baik, akan tetapi menurut saya pada saat menulis cerpen perlu ada dampingan dari ibu agar penulisan cerpen yang di buat baik dan benar.”

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Dalam tahapan inkuiri siswa diminta oleh guru untuk mencari dan menemukan materi yang telah diajarkan oleh guru dan sudah sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memfasilitasi siswa memahami tentang cerpen dan langkah – langkah menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hal ini, siswa didorong guru untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa lebih memahami hal tersebut. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Lidya Samon yang mengatakan bahwa :

“Guru lebih mengarahkan kegiatan mental siswa sesuai dengan perencanaan, siswa di tuntut untuk lebih banyak terlibat sehingga siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru melainkan mendapatkan kesempatan untuk berpikir.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

‘Saya sangat memahami materi tentang langkah – langkah dalam menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual sehingga saya lebih mudah dalam menulis cerpen.’

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Dalam pemberian materi cerpen ibu menggunakan pendekatan kontekstual, di mana pendekatan kontekstual ini sangat memudahkan saya dalam menulis cerpen, karena penulisan cerpen yang saya tulis sesuai dengan pengalaman pribadi saya sendiri.”

3) Bertanya (*Questioning*)

Saat proses pembelajaran berlangsung guru tidak menyampaikan informasi begitu saja akan tetapi guru terlebih dahulu mengembangkan pengetahuannya dengan tujuan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Hal inilah yang akan membentuk keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan bebas siswa bisa mengungkapkan pendapat mereka. Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi cerpen yang kemudian dituliskan berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami sendiri. Sebaliknya juga, ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang tidak dimengerti. Dalam wawancara dengan Ibu LGMS, ditemukan bahwa:

“Saat proses pembelajaran berlangsung yang saya lakukan terlebih dahulu yaitu berpikir agar ketika melaksanakan pembelajaran di kelas tidak membuat pembelajaran tidak monoton. Hal inilah yang akan membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, guru dan siswa bisa saling bertukar pendapat juga.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Setiap materi yang disampaikan ibu selalu ada pertanyaan yang membuat kami siswa dituntut harus menemukan jawaban dari materi cerpen tersebut sehingga, kami lebih aktif dan memahaminya.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Materi yang diajarkan ibu saya kurang memahami karena kami dituntut untuk mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang disampaikan ibu tentang materi cerpen.”

4) Kelompok Belajar.

Dalam menerapkan kelompok belajar tentang menulis cerpen, disini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa bisa saling sharing dan bisa saling bertukar pengetahuan yang mereka dapat. Guru dalam penelitian ini telah melaksanakan pembelajaran dengan menciptakan suasana akademik pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar siswa.

Inilah yang diakui Ibu LGMS dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“Tentunya pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar akan efektif karena siswa mampu berinteraksi dengan teman satu kelompok maupun kelompok lain sehingga siswa yang belum tahu atau belum paham tidak malu untuk bertanya kepada teman yang sudah mengerti mengenai materi yang diajarkan oleh guru.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Penulisan cerpen secara berkelompok sangat memudahkan saya dalam menyampaikan ide atau pikiran dari setiap siswa agar dapat menghasilkan penulisan yang baik dan benar.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Materi penulisan cerpen yang diajarkan ibu secara berkelompok sangat membantu kami siswa dalam bertukar pikiran dan pengetahuan sehingga, kami dapat menulis cerpen dengan mudah.”

5) *Pemodelan (Modeling)*

Dalam konsep pemodelan ini tugas guru adalah memberikan contoh kepada siswa. Dalam kegiatan ini siswa diminta oleh guru untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, guru menyuruh siswa untuk membaca cerpen di perpustakaan.

Guru dalam penelitian ini meminta siswa membaca cerpen guru menugaskan siswa untuk mengamati cerpen tersebut. Setelah membaca cerpen guru bertanya kepada siswa mengenai cerpen yang telah mereka baca kemudian guru meminta salah satu siswa untuk maju kedepan dan menuliskan paragraf menulis cerpen dipapan tulis berdasarkan cerpen yang telah dibaca tadi kemudian guru meminta siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu LGMS yang mengatakan bahwa :

“Konsep pemodelan yang diperhatikan oleh guru yaitu pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan baik apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru dan model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu misalnya hasil karya atau model penampilan.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Materi penulisan cerpen yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan pengalaman dan buku cerpen yang ada diperpustakaan sehingga, kami sulit untuk menulis cerpen.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Saya lebih mudah menulis cerpen dari materi yang diajarkan ibu karena, isi cerpen saya sesuai dengan pengalaman dan buku cerpen yang ada dipustaka.”

6) Refleksi

Dalam tahap refleksi, siswa diminta guru untuk saling melengkapi pengetahuan dengan saling bertanya jawab yang diperoleh sehingga menjadi pengetahuan baru yang kompleks. Dalam tahapan ini kegiatan refleksi ini tugas guru yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dicapai oleh siswa. Dalam hal ini guru melakukannya dengan kondisi kelas yang santai dan tidak monoton. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memperoleh pengetahuan yang baru.

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan Ibu LGMS yang mengungkapkan bahwa :

“Siswa mampu memahami apa yang sudah saya ajarkan di kelas, dapat di lihat dari pemberian tugas kepada siswa mereka dapat menyelesaikannya dengan baik”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Penulisan cerpen sangat mudah karena sesuai dengan apa yang saya ketahui tentang metode penulisan cerpen tetapi masih banyak materi yang belum saya ketahui tentang penulisan cerpen yang baik dan benar.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sebelum menulis cerpen siswa harus mencari tahu tentang penulisan cerpen yang baik dan benar agar ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan apa itu penulisan cerpen bisa di jawab dari apa yang sudah diketahui siswa tentang penulisan cerpen.”

7) Penilaian Nyata (Authentic Assesment)

Tahapan ini merupakan ciri khas utama dari evaluasi pendekatan kontekstual. Guru bukan hanya memberikan penilaian mengenai pengetahuan siswa saja, akan tetapi tugas guru juga menilai dari aspek afektif dan psikomotorik yang akan dinilai dengan secara seimbang. Ibu LGMS dalam wawancara menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa:

“Pada penilaian ini ada tiga aspek yang akan dinilai yaitu aspek afektif dimana mana aspek ini dinilai adalah sikap siswa, yang kedua yaitu aspek kognitif dimana aspek ini

dinilai adalah pengetahuan mereka yang ketiga adalah aspek psikomotorik perilaku dalam belajar keaktifan dan lainnya.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama MAK, mengatakan bahwa:

“Sangat membantu saya karena dalam menulis cerpen ini saya secara pribadi lebih berminat menulis cerpen.”

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama AML, mengatakan bahwa:

“Metode ini sangat membantu karena saya mempunyai hobi menulis jadi guru lebih mudah memperhatikan dan mengetahui siswa yang mempunyai minat dalam menulis, jadi bisa di kembangkan menjadi cerpen yang lebih baik.”

Analisis Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek:

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menganalisisnya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus memperagakan sesuatu hal sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan dalam mendemonstrasikan, menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan oleh guru kepada siswanya.

Faktor yang Mempengaruhi Analisis Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek:

1. Guru

Keterampilan atau kemampuan guru dalam memahami strategi, metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menganalisis pendekatan kontekstual.

2. Siswa

Hal ini terlihat ketika guru mengajar siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor tersebut antara lain adalah perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu.

3. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Guru menggunakan media berupa gambar yang dapat membantu siswa dalam menulis cerpen.

4. Lingkungan Sekolah

Ada siswa yang mengambil materi tentang lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah SMP Negeri Satu Atap Riangpuho ini jauh dari jalan raya umum, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil yang dicapai dari Analisis Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek:

Hasil yang dicapai dalam penulisan cerpen dengan pendekatan kontekstual berdasarkan hasil observasi antara lain:

a. Aspek isi

Ada 28 siswa yang memperoleh nilai 5 dengan kriteria sangat baik. Aspek penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita

Ada 16 siswa yang memperoleh nilai 5 dengan kategori sangat baik, nilai 4 sebanyak 11 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 hanya 1 orang dengan kategori cukup baik.

b. Aspek experince/mengalami

Ada 14 siswa yang memperoleh nilai 5 dengan kategori sangat baik, siswa yang mendapat nilai 4 dengan kategori baik sebanyak 14 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai 3 hanya 1 orang dengan kategori cukup.

c. Aspek relating/mengaitkan

Ada 16 siswa yang memperoleh nilai 5 dengan kategori sangat baik, nilai 4 sebanyak 14 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 hanya 1 orang dengan kategori cukup baik.

d. Aspek transferring/mentransfer

Siswa sebanyak 17 orang yang mendapat nilai 5 dengan kategori baik sekali, siswa yang mendapat nilai 4 sebanyak 5 orang dengan kategori baik, dan mendapat nilai 3 sebanyak 3 siswa dengan kategori cukup baik.

e. Aspek kerapian

Ada 16 siswa yang memperoleh nilai 5 dengan kategori baik sekali, siswa dengan nilai 4, ada 9 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 sebanyak 4 siswa dengan kategori kurang baik. Pada aspek ini, hampir semua siswa dapat menulis dengan memperhatikan aspek

kerapihan. Mulai dari penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan kebersihan dalam penulisan cerpen.

f. Aspek pilihan kata/diksi

Yang mendapat nilai 5 sebanyak 3 siswa dengan kategori baik sekali, nilai 4 sebanyak 16 siswa dengan kategori baaik, dan nilai 3 sebanyak 10 siswa dengan kategori cukup baik. Pada aspek ini, hampir semua siswa belum dapat menulis dengan menggunakan pilihan kata/diksi dengan baik. Siswa pada umumnya masih menggunakan bahasa sehari-hari.

g. Aspek tata bahasa

Yang mendapat nilai 5 sebanyak 9 siswa dengan kategori baik sekali, nilai 4 sebanyak 11 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 sebanyak 7 siswa dengan kategori cukup baik, dan mendapat nilai 2 satu orang dengan kategori kurang baik. Pada aspek ini, siswa belum bisa menulis cerpen dengan memperhatikan aspek tata bahasa.

h. Aspek gaya bahasa

Yang mendapat nilai 5 sebanyak 4 siswa dengan kategori baik sekali, nilai 4 sebanyak 18 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 sebanyak 4 siswa dengan kategori cukup baik, dan nilai 2 sebanyak 2 siswa dengan kategori kurang baik. Pada aspek ini siswa, belum sepenuhnya memahami pemilihan dan penggunaan kata dalam menulis cerpen.

i. Aspek ejaan

Yang mendapat nilai 5 hanya 1 siswa dengan kategori baik sekali, nilai 4 sebanyak 8 siswa dengan kategori baik, dan nilai 3 sebanyak 12 siswa dengan kategori cukup baik, dan nilai 2 sebanyak 6 siswa dengan kategori kurang baik. Pada aspek ini siswa, belum bisa menempatkan pemakaian tanda baca dan penulisan kata masih kurang.

j. Aspek kerapihan

Yang mendapat nilai 5 hanya 3 orang dengan kategori baik sekali, nilai 4 sebanyak 7 orang dengan kategori baik, dan nilai 3 sebanyak 10 orang dengan kategori cukup baik, dan nilai 2 sebanyak 3 siswa dengan kategori kurang baik. Pada aspek ini siswa, belum bisa memahami kerapihan dalam menulis.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menganalisisnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal ini

membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan nilai dalam menulis cerpen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam hal ini dapat di lihat dalam pembelajaran kontekstual sangat membantu siswa unutup proses pembelajaran khususnya menulis cerpen. Analisis pembelajaran kontekstual oleh guru tergambar dalam proses pembelajaran yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas serta langkah-langkah yang dilalui pada setiap kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam rancangan pembelajaran guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, menugaskan mereka untuk membaca cerpen pilihan guru, meminta perwakilan kelompok untuk menceritakan kembali naskah cerpen yang dibaca, dan menugaskan siswa untuk menulis cerpen sesuai pengalaman pribadi. Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya guru membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan materi dengan situasi siswa agar mereka lebih tertarik dan lebih paham untuk mulai menulis cerita sesuai pengalaman mereka sendiri. Pada kegiatan awal sebagai langkah pertama dalam penerapan pendekatan kontekstual ini guru mengawalinya dengan memberi salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan garis besar materi. Pada kegiatan ini setelah memberikan informasi materi pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan harian siswa, guru lantas melakukan pendampingan bagi siswa untuk mulai menulis cerita dalam versi mereka. Pada bagian akhir guru melakukan evaluasi dengan mengajak siswa menyimpulkan seluruh materi yang diberikan, memberi tugas untuk dikerjakan di rumah sebagai bentuk pengembangan pembelajaran di kelas dan menutup kelas dengan mengucapkan salam.

Faktor pendukung diterapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah ini diantaranya penggunaan bahasa yang mudah untuk dimengerti siswa, metode pendalaman yang dilakukan guru yakni mengaitkan materi dengan pengalaman harian siswa dan pendampingan intens yang guru berikan pada saat siswa mulai menulis ceritanya. Guru bertindak sebagai infomator, motivator, fasilitator, evaluator, inspirator, dan mediator. Siswa memiliki semangat belajar yang tinggi karena sesuai dengan pengalaman hidup mereka, dan lingkungan sekolah yang menunjang pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa dari 29 orang memiliki nilai di atas rata-rata 83,66. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual meningkatkan menulis cerpen pada siswa.

REFERENSI

- Burhan, Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. <https://onesearch.id>.
<https://onesearch.id>
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Jurnal Insania*, 14(5).
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>
- Ika Fitriana, D. (2012). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa X. 3 SMA Negeri Rembang Purbalingga .
<Http://Eprints.Uny.Ac.Id/Id/Eprint/1210>. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/1210>.
- Nuraeni, Sri. (2020). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Majalah Edukasi. No.ISSN: 1979 – 1771 :Surakarta.
- Pilipus Wai Lawet. (2022). *Resiliensi Akademik Peserta Didik Di Era Digital* (dkk Adi Wijayanto, Ed.; Vols. 978-623-5419-16-9). Akademi Pustaka.
- Pohan, & Ratna Sari. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Bukit Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(18).
<Http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/466>
- Rukin. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan. <https://books.google.com>
- Saputra, & Edi. (2020). Pembelajaran Menulis Cerpen. *Jurnal Al- Irsyad, (Online)* , 2(1).
<http://eprints.uny.ac.id/view/subjects/E1.html>
- Saputra, & Edi. (2018). Pembelajaran Bahasa Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Allrsyad, (Online)* , 4(1).
<https://pdfcoffee.com/pembelajaranmenulis-bahasaIndonesia.ac.id>.
- Sarwo Edi, & Fandi Rosi. (2016). *teori Wawancara Psikodiagnostik*. <https://books.google.co.id>books>.
<https://books.google.co.id>books>
- Wissang, Imelda. O. (2022). *Jejaring Teknologi Metaverse* (dkk Adi Wijayanto, Ed.; 1st ed.). Akademi Pustaka.

